

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari suatu kinerja institusi atau organisasi dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan pembangunan keberlanjutan kepada *stakeholder* baik internal maupun eksternal. Dengan kata lain, *sustainability report* yaitu menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, sosial serta laporan pertanggungjawaban perusahaan .

Kesadaran serta minat perusahaan terhadap pengungkapan kualitas *sustainability report* saat ini masih sangat minim. Hal tersebut dipengaruhi beberapa persoalan yang membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report*. Pertama yaitu belum ada suatu peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas *sustainability report*. Kedua yaitu perusahaan tidak transparan dalam mengoperasikan bisnisnya, dan tidak mempunyai komitmen menjadi perusahaan *Good Corporate Governance*. Dan ketiga yaitu perusahaan beranggapan bahwa *sustainability report* dapat melambungkan biaya yang besar. Terutama perusahaan di Indonesia yang saat ini masih tergantung terhadap laporan keuangan yang berhubungan dengan kinerja keuangan saja. Padahal kinerja keuangan saja sudah tidak sesuai lagi, sehingga perusahaan diharapkan dapat menambahkan mengenai informasi perusahaannya agar para investor tertarik terhadap perusahaan tersebut.

Sudah banyak kasus yang terjadi akibat dari dampak negatif kegiatan operasional perusahaan, salah satunya adalah kasus pencemaran lingkungan PT Indah Kiat Pulp and Paper yang berlokasi di Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang. Kasus ini terjadi di Sungai Ciujung yang merupakan sungai terbesar di Provinsi Banten yang diduga berasal dari limbah yang dibuang oleh PT Indah Kiat Pulp and Paper. Dampak dari limbah tersebut air sungai menjadi keruh dan berbau sehingga sungai Ciujung warga desa itu tidak bisa dikonsumsi lagi. Hal tersebut disebabkan oleh PT Indah Kiat Pulp and Paper membuang limbah beracun dan berbahaya (B3) ke Sungai Ciujung sehingga air sungai menjadi tercemar. Selain air Sungai Ciujung berwarna hitam dan berbau, masyarakat sekitar Sungai menemukan ratusan bangkai ikan air tawar yang membusuk mati. Sehingga masyarakat tidak berani mengkonsumsinya karena diduga sudah tercemar oleh bahan berbahaya (www.antaraneews.com).

Kasus-kasus tersebut terjadi akibat dari kurang pedulinya perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan serta tidak diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik. Dan dengan adanya kasus tersebut, tentunya masyarakat akan semakin khawatir terhadap setiap kegiatan operasional perusahaan dan semakin kritis dalam menghadapi permasalahan dampak negatif akibat dari kegiatan operasional perusahaan.

Di Indonesia, *sustainability report* masih bersifat *voluntary* dan dalam tahap pengenalan dimana masih jarang ditemui perusahaan yang tertarik mengungkapkan laporan keberlanjutan perusahaannya. Meskipun pada setiap tahunnya mengalami kenaikan jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan

keberlanjutannya, tetapi tidak seberapa dengan jumlah perusahaan yang ada di Indonesia.

Perusahaan *go public* yang melakukan pengungkapan *sustainability report* sampai diadakan *Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA)* dan beberapa informasi *official web page* perusahaan hingga sampai tahun 2012 hanya tercatat 45 perusahaan atau setara dengan 8% dari total perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi disebabkan karena masih kurangnya kesadaran perusahaan mengenai manfaat dari pengungkapan *sustainability report*.

Dalam praktik di lapangan masih banyak ditemukan isu-isu mengenai *global warming* yang sedang hangat dibicarakan dan telah menjadi isu bersama diberbagai belahan dunia. Banyak orang yang sudah tidak asing lagi mengenai *global warming* yang berakibat buruk bagi kehidupan, baik bagi manusia, tumbuhan maupun hewan serta alam sekitar. Salah satu penyebab dari *global warming* yaitu, pemanfaatan sumber daya alam yang tidak bijaksana dalam upaya peningkatan laba perusahaan serta pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan dalam hal kegiatan operasionalnya (Adhipradana dan Daljono, 2014).

Dari kasus di atas maka perusahaan dituntut oleh berbagai pihak dari *stakeholder*, tidak hanya para investor maupun kreditor saja, namun juga karyawan, *supplier*, konsumen, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah untuk lebih transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatan yang berhubungan dengan *sustainable* perusahaan. Selain itu perusahaan juga dituntut agar tidak hanya berfokus terhadap pencapaian *profit*, namun juga harus memperhatikan pada *peopel* dan *planet* (*Triple Bottoom Line*).

Perusahaan harus mampu implementasikan asas pembangunan yang sebanding melalui tiga aspek diantaranya *profit*, *people* dan *planet*. Ketiga aspek tersebut sering dikenal dengan *triple bottoom line* atau *triple P*. *Sustainability report* disusun berdasarkan pada teori *triple bottoom line* merupakan evaluasi kinerja suatu perusahaan atau lembaga yang dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa aspek pengungkapan (ekonomi, lingkungan serta sosial). Sehingga konsep *triple bottoom line (TBL)* tidak hanya berfokus pada target keuntungan semata. Konsep *triple bottoom line* dicetus pertama kali oleh John Elkington pada tahun 1988 yang merupakan pilar utama yang menjadi acuan dasar kemakmuran perusahaan, yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Dari beberapa kasus yang terjadi, mengindikasikan kurangnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, dan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Informasi terkait dampak aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dapat diungkapkan melalui *sustainability report* sebagai laporan sukarela yang disajikan secara terpisah dari *annual report*. Praktik dan pengungkapan *sustainability report* adalah penerapan konsep serta mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* yang mempunyai prinsip bahwa para pemangku kepentingan (*stakeholders*) memerlukan perhatian, baik dalam hal aturan yang ada serta menjalin kerjasama yang aktif untuk keberlangsungan hidup jangka panjang antara *stakeholder* dengan perusahaan. Dalam upaya pengungkapan *sustainability report* perusahaan memerlukan mekanisme dan struktur *governance* di perusahaan.

The *Global Reporting Initiative (GRI)* yang berlokasi di Belanda dan pemegang otoritas lain di dunia, berusaha mengembangkan “*framework for sustainability reporting*”, dan versi terakhir dari pedoman pelaporan yang telah dihasilkan dinamakan *G3 Guidelines* (Dilling, 2009). Semakin meningkatnya jumlah organisasi-organisasi maupun perusahaan-perusahaan global yang mengadopsi *G3 Guidelines*. Perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability report* dengan asas *G3 Guidelines* disyaratkan mampu memenuhi tipe-tipe standar pelaporan, diantaranya profil organisasi, indikator kinerja, dan pendekatan manajemen.

Dengan adanya mekanisme *good governance committee* diharapkan dapat mengatasi permasalahan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dan pemegang saham perusahaan atau asimetri informasi. Apabila asimetri informasi dibiarkan terjadi, maka akan memicu terjadinya *adverse selection* maupun *moral hazard*, dengan konsekuensi perusahaan yang tidak melaksanakan praktik dan pengungkapan *sustainability report*.

Faktor pertama yang berhubungan terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report* adalah dewan komisaris. Menurut FCGI (2002) dalam Aziz(2014) dewan komisaris merupakan suatu mekanisme guna untuk mengawasi serta untuk memberikan petunjuk dan arah pada pengelolaan perusahaan atau pihak manajemen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) dan Aziz (2014) berpengaruh negatif signifikan terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Pujiastuti (2015) adanya pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan laporan *sustainability report*.

Faktor kedua yang mempengaruhi aktivitas pengungkapan *sustainability report* adalah komisaris independen. Jika jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan, maka akan memberikan kekuatan terhadap dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan aktivitas pengungkapan perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2002 dalam Waryanto, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) dan Sari dan Marsono (2013) bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2014) bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*.

Faktor ketiga selain dewan komisaris dan komisaris independen, komite audit merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam aktivitas pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Pratiwi (2011) dan Sari dan Marsono (2013) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aliniar dan Wahyuni (2017) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor keempat aktivitas pengungkapan *sustainability report* adalah kepemilikan saham institusional. Jika kepemilikan saham yang dimiliki suatu

perusahaan semakin tinggi maka semakin besar pula aktivitas pengungkapan *sustainability report*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) bahwa ukuran kepemilikan saham institusional berpengaruh positif signifikan terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, dkk (2018) dan Aziz (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*.

Faktor kelima yang mempengaruhi aktivitas pengungkapan *sustainability report* yaitu kepemilikan saham terkonsentrasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) dan Aziz (2014) menemukan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan saham terkonsentrasi sebagai pemegang saham belum bisa menggunakan haknya untuk memonitoring serta mengendalikan kinerja manajemen institusi dalam menjaga keberlanjutan perusahaan tersebut.

Faktor keenam aktivitas pengungkapan *sustainability report* yaitu ukuran perusahaan. Dalam pengungkapan *sustainability report* tidak bisa dipandang dari besar maupun kecilnya perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017), Nasir, dkk (2014), Sari dan Marsono (2013) dan Aziz (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (2015), Khafid dan Mulyaningsih (2015) dan

Suryono dan Prastiwi (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*.

Faktor yang ketujuh adalah *Governance Committee*. Penelitian yang dilakukan oleh Khafid dan Mulyaningsih (2015), Nasir, dkk (2014), dan Adhipradana dan Daljono (2014) menemukan bahwa *Governance Committee* berpengaruh positif terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) menemukan bahwa *Governance Committee* berpengaruh negatif terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*.

Dengan adanya perbedaan hasil antara penelitian-penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan tentang pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi, ukuran perusahaan, dan *governance committee* terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahtuni (2017) terletak pada modifikasi variabel independen dan tahun penelitian. Variabel independen dalam penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) adalah dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi, ukuran perusahaan. Selanjutnya penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *governance committee*. Karena *governance committee* berfungsi sebagai komite penunjang pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG)* yang dapat mendorong pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan melalui *sustainability report*. Sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“PENGARUH DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN SAHAM INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN SAHAM TERKONSENTRASI, UKURAN PERUSAHAAN DAN GOVERNANCE COMMITTEE TERHADAP AKTIVITAS PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**.

1.2 Ruang lingkup

Agar pokok permasalahan lebih terfokus pada pokok permasalahan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian lima tahun yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
3. Variabel dependen yang digunakan yaitu aktivitas pengungkapan *sustainability report* dan variabel independen yang digunakan yaitu dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi, ukuran perusahaan dan *governance committee*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas beberapa permasalahan. Permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah :

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah kepemilikan saham terkonsentrasi berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*?
7. Apakah *governance committee* berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*.
3. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*.
4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*.
5. Untuk mengetahui apakah kepemilikan saham terkonsentrasi berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*.
6. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*.
7. Untuk mengetahui apakah *governance committee* berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan mampu memberikan menambah ilmu pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya aktivitas pengungkapan *sustainability report* serta dapat digunakan referensi bagi peneliti lain guna penelitian selanjutnya. Dan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna untuk mendukung pengembangan teori yang sudah ada serta dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi. Khususnya mengenai pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi, ukuran perusahaan dan *Governance Committee* terhadap aktivitas pengungkapan *sustainability report*.

2. Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan, diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta bahan evaluasi bagi suatu perusahaan dalam menentukan kebijakan laporan keberlanjutan. Sedangkan manfaat bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam upaya pengambilan keputusan berinvestasi bahwa tidak hanya memperhatikan *profit* perusahaan saja, tetapi juga memperhatikan pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.